

BAB VI

**FUNGSI RUWATAN BAGI
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA**

masyarakat masih mempertahankan kebudayaan tradisional, khususnya kesusastraan lisan. Kesusastraan ini bahkan tetap mendapat tempat dan dihayati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, salah satu kesusastraan lisan yang masih dipertahankan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya adalah *jemblung*.

Jemblung sebagai salah satu karya sastra (sastra lisan) mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Dalam bab ini akan dibicarakan fungsi *jemblung* yang berkaitan dengan empat fungsi Bascom, yakni (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Bascom, 1965 a:297-298). Di samping itu, dalam penelitian ini akan dianalisis fungsi *ruwatan* bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi *ruwatan* bagi masyarakat pendukungnya, maka dalam analisa fungsi akan dikemukakan keadaan sosial budaya, agama, dan kepercayaan masyarakat Ponorogo.

6.2 Keadaan Sosial Budaya, Agama, dan Kepercayaan Masyarakat Ponorogo

Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo terletak di sekitar $111^{\circ}30'$ garis Bujur Timur dan di sekitar 8° garis Lintang Selatan. Berdasarkan Profil Propinsi Republik Indonesia (Jawa Timur), luas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah 1.311,09 km². Ponorogo hampir berada di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Letak kabupaten tersebut di bagian barat daya wilayah Jawa Timur. Secara administratif Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi lima wilayah kerja pembantu bupati, 19 kecamatan, 26 kelurahan, dan 277

desa. Batas wilayah administrasi Kabupaten Ponorogo adalah sebelah selatan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek, sebelah timur Kabupaten Kediri, sebelah utara Kabupaten Madiun, dan sebelah barat perbatasan Propinsi Jawa Tengah (lihat peta Kabupaten Ponorogo halaman 370). Menurut hasil sensus tahun 1990 penduduk Kabupaten Ponorogo berjumlah 837.032 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki berjumlah 412.691 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 424.341 jiwa.

Mayoritas penduduk Kabupaten Ponorogo memeluk agama Islam, dan selebihnya beragama Kristen, Budha, dan Hindu. Masyarakat Ponorogo mayoritas pemeluk agama Islam santri, yaitu para pemeluk agama Islam yang tertib melakukan ajaran Islam, seperti salat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadan, berzakat, serta menunaikan ibadah haji. Karena mayoritas beragama Islam santri, maka tidak sedikit di antaranya yang berstatus santri dan dengan sendirinya kualitas penghayatan agamanya juga relatif kental. Dalam hal ini Pondok Pesantren Gontor dari Kabupaten Ponorogo telah dikenal oleh masyarakat baik di dalam maupun di luar Jawa Timur. Hal ini terlihat dari jumlah santri yang ada di pondok pesantren tersebut, yang bukan hanya dari kalangan penduduk Ponorogo, tetapi juga dari daerah lain.

Penduduk Ponorogo terkenal sebagai suku bangsa Jawa yang mempunyai adat istiadat yang keras, tutur katanya lembut dan penuh dengan perlambang atau simbol-simbol, serta mempunyai adat sopan santun yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan daerah tersebut lebih dekat dengan daerah Jawa Tengah yang terkenal sebagai daerah yang penduduknya menjunjung tinggi adat sopan santun.

Kehidupan masyarakat Ponorogo (terutama masyarakat desanya) memiliki ikatan yang berdasarkan kekerabatan dan teritorial. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka sangat senang bekerja, memiliki perasaan persaudaraan yang kuat, dan gotong royong yang sangat mendalam. Dalam penggolongan masyarakat dikenal sistem pelapisan sosial masyarakat baik yang berdasarkan agama, umur, maupun kekayaan. Dalam pelapisan sosial berdasarkan agama ada golongan kiai sebagai lapisan tinggi dan santri sebagai lapisan yang rendah. Berdasarkan umur, masyarakat dibedakan atas golongan tua dan golongan muda. Sedangkan sistem pelapisan sosial berdasarkan kekayaan membedakan masyarakat atas golongan yang berkecukupan, serta golongan fakir miskin.

Di daerah Ponorogo sebagian besar penduduknya memiliki rumah yang berbentuk *joglo*, *limasan*, dan bentuk *kampung*. Ketiga bentuk rumah tersebut pada umumnya merupakan bentuk tempat tinggal orang Jawa. Rumah yang berbentuk *joglo* lebih banyak dipakai oleh orang-orang yang mampu, sebab untuk membangun rumah *joglo* dibutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal. Rumah-rumah semacam *joglo* ternyata hanya dipakai oleh orang-orang yang terpandang. Susunan ruangan rumah *joglo* biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan (*pendhapa*), ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit (disebut *pringgitan*), dan ruang belakang yang disebut *dalem* atau *omah jero* sebagai ruang keluarga. Rumah *joglo* bentuknya sama dengan rumah *limasan*. Perbedaannya hanya terletak pada atap dan konstruksi bagian tengahnya. Rumah *limasan* lebih banyak dipakai oleh golongan menengah. Sedangkan rumah *kampung* adalah rumah yang pada umumnya dipakai oleh lapisan

melakukan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Upacara tersebut ditujukan kepada roh nenek moyang, makhluk-makhluk halus, dayang, dan sebagainya sebagai sarana penghormatan atas bantuan yang mereka (makhluk halus) berikan ataupun untuk menghindari kemarahan makhluk halus yang dapat menimbulkan bencana. Upacara yang biasa dilaksanakan adalah (1) *upacara bersih desa*, suatu bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat setelah panen sebagai pengungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Dalam upacara ini terermin sifat kegotongroyongan serta kebersamaan setelah melakukan kerja keras dengan mengadakan pesta rakyat disertai pertunjukkan kesenian; (2) *upacara ruwat*, suatu upacara yang dilaksanakan untuk membebaskan manusia dari *sukerta* atau cacat yang dibawa sejak lahir yang menyebabkan mereka harus berurusan dengan Bethara Kala, yaitu sebagai mangsa Bethara Kala. *Ruwatan* artinya kembali ke semula, biasanya diadakan pementasan *jemblung* dengan mengambil cerita Murwakala. Seluruh rangkaian upacara ini dipimpin oleh seorang dalang yang dianggap tua dan berpengalaman.

6.3 Fungsi *Jemblung* bagi Masyarakat Pendukungnya

Jemblung dalam tradisi *ruwatan* dapat diklasifikasikan sebagai folklor sebagian lisan karena termasuk upacara adat dan dalam penampilannya masih memakai alat-alat seni yang lain. Dalam analisis fungsi *jemblung* ini, peneliti membatasi pada unsur batang tubuh dan unsur selingan cerita *ruwatan*. Kedua unsur ini mempunyai peran yang nyata dalam menyampaikan pesan kepada individu-individu anggota kolektif atau masyarakat. Di samping itu, dalam

kedua unsur itu tersimpan gagasan, ide, cita-cita, dan nilai-nilai yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak, yaitu yang ada dalam pikiran dan jiwa warga masyarakat yang bersangkutan. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 1980:201). Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1974:32).

Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan di atas, maka akan dijelaskan empat macam fungsi *jemblung* sebagai berikut.

1. Sebagai sistem proyeksi.

Dalam *jemblung* (cerita *ruwatan*) terdapat fungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa ketika keluarga manusia *sukerta* (*Sastro Thoyib* dan *isterinya*) yang berniat membersihkan mala pada diri keluarga mereka. *Sastro Thoyib* dan *isterinya* berangan-angan bahwa untuk membersihkan dosa-dosa dan masalah yang menjadi pemikiran mereka akan mudah dilaksanakan. Akan tetapi, hambatan dan rintangan yang tidak mereka sadari, datang menggagalkan harapan dan niat baik mereka. Bethara Kala sebagai pemakan manusia *sukerta*, mengejar dan hendak membunuh mereka. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa untuk melakukan suatu kebajikan atau cita-cita yang luhur, manusia senantiasa mendapatkan rintangan atau cobaan yang tidak kecil. Dengan demikian, diperlukan suatu keberanian, kemauan, dan usaha yang sungguh-sungguh

untuk mendapatkannya. Selain itu, manusia harus tawakal dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari sebuah nasihat yang berbunyi, "setiap kesulitan (masalah) pasti ada jalan keluarnya". Demikian juga dengan *Sastro Thoyib* dan *isterinya*, akhirnya mendapatkan pertolongan dari Bethara Guru dan Bethara Wisnu (Kiai Dhalang Kandhaburwana), sehingga mereka terlepas dari segala malapetaka yang telah menjadi pemikiran mereka.

2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

Dalam *Jemblung*, cerita *ruwatan* mengandung maksud untuk mengesahkan kebenaran tentang adanya *upacara ruwat* tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa *ruwatan* merupakan sarana yang paling tepat untuk membebaskan golongan *sukerta* dari segala malapetaka yang diramalkan akan menimpa diri mereka. Hal ini secara tidak langsung dapat diketahui dari dialog antara Bethara Guru dengan Bethara Kala sebagai berikut.

"Nomer siji, ana wong duwe anak lananga-wadona tunggal kur siji durung diilangi mala-trimalane godha rencanane cadhanganku." (babak1:39-40)

"Saumpama ditambak srengat wayang atau jemblung sakpinunggalane piye?"

"Rungakna ya, Ngger. Lek ditambak srengat wayang atau jemblung wong pirantine iki okeh tenan. Apa kira-kira ikhlas lair batin. Lek ora ikhlas lair batin padha karo ngguwak kotoran aja dipek, kena diarani mudhas ki sangkane ikhlas, kena diarani dadi sangka lek genep. Pirantine semana mbane kuwi ora eneng sing kanggo tebusane awak sekujur." (babak 1:78-83)

Di samping itu, dengan *ruwatan* maka manusia yang termasuk golongan *sukerta* akan mendapatkan kesehatan, kesejahteraan,

ketenteraman, dan mendapatkan rezeki yang melimpah. Hal ini dapat diketahui dari ucapan Godha Lare (Bethara Guru) berikut.

"Nuwun sewu Bapak Sastro sarimbit garwa. Olehku nulungi sliramu taktekakne ngalas Gung Liwang-liwung, ora bisa ngundurake nyang desamu Japan. Nanging aku meling lek kundur ning Japan, srengatana awakmu karepene bisa ilang mala-trimalane, ilang godha rencanane, keparingan waras bangga, subur makmur, tentrem ayam, rejekimu ora lokak malah kebak, ya Kakang." (babak 9:47-51)

Dalam hal ini *ruwatan* mengandung gagasan, ide, cita-cita, dan nilai-nilai yang mencerminkan perbuatan dan tingkah laku anggota masyarakatnya yang harus dipertahankan dan dilestarikan. *Ruwatan* merupakan suatu kepercayaan yang berkembang menjadi tradisi suatu masyarakat (salah satu unsur kebudayaan). Tradisi *ruwatan* diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. *Ruwatan* sebagai salah satu tradisi masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan ketenteraman.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan secara seksama, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam adalah diri manusia itu sendiri sebagai individu yang dituntut untuk sadar memahami akan jati dirinya sehingga mampu mengendalikan diri dalam menjalani hidup ini dengan baik dan benar. Faktor luar adalah keterkaitan kehidupan dengan lingkungannya. Lingkungan ini menyangkut lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat.

3. Sebagai alat pendidikan.

Dalam hubungan ini, unsur batang tubuh dan unsur selingan cerita *ruwatan* adalah sebuah contoh yang tepat. Pada kedua unsur cerita *ruwatan* itu, dalang menyisipkan suatu pesan penting yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Hal ini dipaparkan melalui dialog

tokoh-tokohnya. *Jemblung* (cerita *ruwatan*) sebagai alat pendidikan ada tiga macam. Pertama, sebagai alat pendidikan anak. Ketika Bethara Guru mengunjungi Bethara Kala, beliau memberikan nasihat kepada anaknya. Sebagai orang yang lebih muda, seharusnya Bethara Kala mau menghargai dan memaafkan kesalahan orang yang lebih tua, karena orang tua merupakan cermin kehidupan yang patut dihormati. Hal ini diibaratkan, orang tua sebagai mangga yang telah masak dan hanya tinggal bijinya, dan menunggu untuk disisihkan. Menjadi orang tua ada enak dan ada tidak enak. Jika enak, sebagai orang tua selalu menjadi panutan yang berwibawa dan disegani. Akan tetapi tidak enak, jika sebagai orang tua menjadi orang yang harus memenuhi keinginan anaknya meskipun kondisi orang tua tersebut tidak memungkinkan. Untuk itu sebagai orang yang lebih muda diharuskan memiliki sifat yang lapang dada agar kelak jika menjadi orang tua tidak menyesal. Hal ini dijelaskan melalui kutipan berikut.

"Putraku Ngger Bethara Kala jajar kala, wong tuwa okeh lupute sing nom kon sing gedhe pangapurane, ana klocak-klacuke tembung sekecap laku setindak sing ora oleh hi....dine sarak iki ngapuranen." (babak 1:19-21)

"Ngertenana Ngger, wong tuwa ngono pawakan pelem karia pelok, genten ae sing ngamuti. Mulane dadi tuwa ki penak ora menak. Penak ki karo menak cara selah dhewe, kena diarani menak bisa mukti ngawibawa, kena diarani penak sok dipepe karo anak. Wayah dudu wayahe bedhug ndrandang panutane tengah bener. Mbah sampeyan mrika putune nangis, kapeksa budhal dipepe karo anak. Mulane sliramu dadi wong nom sing jembar pulatane bunderna pengangenamu." (babak 1:24-29)

Di samping itu, dalam cerita *ruwatan* dalang menyisipkan *saloka* (kalimat tetap yang menyatakan perumpamaan, sindiran, perbandingan,

dan tamsil) yang berbunyi "*kebo musu gudel*" (orang tua mencari ilmu kepada orang muda). *Saloka* tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bagi anak muda, bahwa memang pada masa sekarang ada orang tua yang meminta belajar pada anaknya. Akan tetapi, "minta belajar" disini hanya berlaku pada hal-hal yang benar dan terpuji. Jika terjadi pada hal-hal yang tidak benar dan menyesatkan, orang tua lebih baik tidak mencari ilmu kepada anaknya. Hal ini diumpamakan bahwa orang tua tetap sebagai pengemudi yang bertanggung jawab terhadap keselamatan penumpangnya. Jika pengemudinya tidak baik, maka penumpangnya akan binasa. "Orang tua kencing berdiri, besok turun anak kencing maraton" (berani berbuat harus berani bertanggung jawab). Jadi, orang tua tetap menjadi panutan dan akan mempertanggungjawabkan tindakannya. Oleh karena itu, orang tua harus dihormati dan dihargai. Sebagai bukti bahwa orang tua adalah panutan yang disegani terdapat dalam hadis Nabi yang berbunyi "Hormatilah orang tuamu, karena (diumpamakan) surga berada di bawah telapak kaki ibu (orang tua)".

Seorang anak selalu didoakan orang tuanya agar menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Akan tetapi jika durhaka, anak tersebut mendapatkan laknat dari Tuhan dan tidak akan menjadi anak yang berhasil.

Dalam unsur selingan cerita *ruwatan*, dalang juga memberikan nasihat agar para remaja menuntut ilmu terlebih dahulu sebelum menikah. Karena jika menikah, mereka akan kesulitan untuk mencari ilmu (melanjutkan sekolah).

Kedua, alat pendidikan bagi wanita yang telah bersuami. Dalam unsur selingan cerita *ruwatan*, dalang memberikan nasihat kepada wanita yang

telah bersuami agar melakukan *ma* empat, dan meninggalkan *ma* tiga. Maksud dari *ma* empat adalah sebagai isteri harus (1) pandai berdandan, (2) pandai memasak, (3) menyiapkan segala keperluan suami, dan (4) mengantarkan suami ketika hendak berangkat kerja.

Ketiga, sebagai alat pendidikan agama. *Jemblung* merupakan seni bercerita milik orang Islam. Di samping menampilkan cerita, dalang *jemblung* juga menyampaikan dakwah. Dalang menyerukan kepada seluruh umat beragama agar menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Bagi orang Islam harus rajin ke masjid, bagi orang Kristen harus ke gereja, dan sebagainya. Bagi umat Islam khususnya, dalang *jemblung* mengingatkan agar mereka senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika meninggal, semua harta manusia akan hilang kecuali tiga amal kebaikan yang menyertainya sampai di akhirat kelak. Ketiga amal tersebut adalah (1) ilmu yang bermanfaat, (2) amal jariyah, dan (3) anak yang saleh.

Di samping ketiga fungsi alat pendidikan di atas, dalang *jemblung* juga memberikan nasihat agar manusia selalu berdoa, berhati-hati, dan berusaha sehingga cita-cita yang diinginkannya tercapai. Selain itu, dalang juga menyerukan agar manusia hidup rukun dan bersatu (diumpamakan seperti lima jari-jari tangan manusia); jangan bercerai-berai karena akan menimbulkan kehancuran.

4. Sebagai alat agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Dalam hidup bermasyarakat berlaku tatanan atau pranata yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai anggota masyarakat. Tatanan atau norma ini merupakan perwujudan dari

nilai-nilai, yakni ukuran baik atau buruk yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya (Sunoto, 1983:41).

Dalam cerita *ruwatan*, dalang *jemplung* memberikan suatu *wewaler* (pantangan) melalui tokoh-tokohnya. Hal ini dijelaskan ketika salah satu tokohnya, Bethara Kala, mengejar mangsanya (*Sastro Thoyib* dan *isterinya*). Dalam pengejaran itu Bethara Kala mendapatkan rintangan, di antaranya (1) terantuk *ungkal*, (2) terantuk *lumpang kentheng*, dan (3) terantuk pucuk bambu. Bethara Kala memberikan peringatan kepada manusia agar meletakkan sesuatu barang tidak di sembarang tempat. Jika selesai menggunakan barang tersebut, harus disimpan di tempatnya. Barang yang diletakkan di sembarang tempat (sejenis benda-benda yang membahayakan seperti *ungkal*, *lumpang*, dan pucuk bambu) akan merugikan orang lain. Dengan demikian, peringatan yang dikemukakan Bethara Kala di atas, merupakan salah satu norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakatnya.

Selain keempat fungsi di atas, dalam cerita *ruwatan* juga terdapat fungsi hiburan dan kritik terhadap masyarakat. Kedua fungsi itu dapat dilihat dari unsur selingan cerita *ruwatan*. Fungsi sebagai alat untuk menghibur dapat diketahui melalui *parikan*, *wangsalan*, *janturan*, dan lagu-lagu (*gendhing*). Sedangkan sebagai kritik terhadap masyarakat dapat diketahui melalui masalah pajak yang diceritakan dalang pada unsur selingan. Pajak merupakan kewajiban bagi setiap warga. Jika ada warga yang tidak mau membayar pajak berarti bukan sebagai warga yang baik. Perhatikan kutipan berikut.

"Pak Bayan teka, thok, thok, kula nuwun, Nggih. Pak Jamino! Dalem? Kula nampi dhawuh sangking Pak Lurah, sampeyan sesuk tarik seket.

O...nggih, Pak. Pas! Ning ora. Pajeke telung ewu diparani pamong ngantek ping selikur kok arung asok." (babak 3:43-46)

6.4 Fungsi *Ruwatan* bagi Masyarakat Pendukungnya

6.4.1 Pengertian *Ruwatan*

Ruwatan atau dalam bahasa Jawa "*ngruwat*" berasal dari kata *ruwat* yang berarti *luwar* atau lepas dan dibebaskan. Jadi *ruwat* berarti melepaskan, membebaskan, atau menolak dan menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpa diri seseorang (Mulyono, 1989:33). Dari asal katanya mempunyai suatu ritus masyarakat Jawa untuk menghilangkan kondisi "*sukerta*" yang menimpa kehidupan seseorang.

Kata "*sukerta*" sendiri berasal dari kata "*sukita*" atau sukar yang artinya kotor dan noda. Jadi, istilah manusia *sukerta* adalah 'manusia yang kotor'. Mereka ini adalah manusia yang dipilih Bethara Guru untuk menjadi jatah makanan Bethara Kala (Subalidinata, 1985:12).

Pada zaman dahulu, orang Jawa menganggap bahwa melakukan *ruwatan* merupakan hal yang harus dilaksanakan bagi orang-orang *sukerta*. Ada kepercayaan di antara mereka, jika tidak melakukan *ruwatan*, maka yang bersangkutan dan keluarganya akan benar-benar dimakan oleh Bethara Kala.

6.4.2 Jenis Manusia *Sukerta*

Makanan yang diberikan Bethara Guru kepada Bethara Kala sebenarnya berupa tanaman yang ada di bumi. Akan tetapi, makanan itu tidak memenuhi selera Bethara Kala dan dia menuntut makanan yang berupa daging manusia. Akhirnya, Bethara Guru memenuhi tuntutan Bethara Kala yang sakti itu, tetapi dibatasi hanya pada manusia yang menyandang golongan *sukerta*.

Maksud dari pembatasan itu, agar jangan sampai Bethara Kala memakan tiap manusia, sehingga akan menghabiskan seluruh manusia yang ada di bumi.

Pembatasan yang diberikan oleh Bethara Guru itu dinilai masih terlalu banyak oleh Bethara Narada dan Bethara Wisnu, karena dapat membinasakan sebagian besar manusia yang ada di bumi. Oleh karena itu, kedua dewa tersebut turun ke bumi diiringi oleh dewa lainnya dengan menyamar sebagai dalang dan *panjak* yang mengadakan pertunjukan wayang dengan lakon *Murwakala*. Pertunjukan wayang itu dimaksudkan sebagai suatu perlindungan dan pencegahan, agar jangan sampai manusia yang menjadi jatah Bethara Kala dapat dimakan dengan semena-mena (Subalidinata dkk, 1992:35).

Berdasarkan kepercayaan dan tradisi Jawa sejak zaman dahulu, maka manusia *sukerta* perlu diruwat agar terbebas dari ancaman Bethara Kala. Ketentuan manusia yang menjadi golongan *sukerta* antara daerah yang satu dengan daerah yang lain ada perbedaan baik jumlah maupun istilahnya. Misalnya, di daerah Wanasaba ada enam macam manusia *sukerta*, di daerah Bagelan ada sembilan macam, di dalam *Serat Pedhalangan Renggit Purwa* karangan Mangkunegara VII disebutkan 14 macam, di dalam *Pakem Pangruwatan Murwakala* karangan Ki Demang Reditanoyo disebutkan 60 macam, sedangkan R.Ng. Ronggowarsito dalam karangan *Serat Pustaka Raja Purwa* menyebutkan 136 macam manusia *sukerta* (Koentjaraningrat, 1985: 110-111).

Kombinasi anak dalam satu keluarga yang termasuk golongan manusia *sukerta* (Koentjaraningrat, 1985:111) sebagai berikut.

1. *Ontang-anting* (anak tunggal pria).
2. *Unting-unting* (anak tunggal wanita).

3. *Lumunting* (anak yang lahir tanpa *tembuni*).
4. *Sarimpi* (anak empat bersaudara perempuan).
5. *Saramba* (anak empat bersaudara pria).
6. *Pandhawa* (anak lima bersaudara pria).
7. *Pandhawi* (anak lima bersaudara wanita).
8. *Pandhawa madhangake* (lima orang bersaudara, empat orang pria, seorang wanita).
9. *Pandhawa ipil-ipil* (lima orang bersaudara, empat orang wanita, seorang pria).
10. *Uger-uger* (dua orang bersaudara pria).
11. *Kembang sepasang* (dua orang bersaudara wanita).
12. *Gedhana-gedhini* (dua orang bersaudara, pria dan wanita).
13. *Sendhang kapit* (tiga orang bersaudara, pria, wanita, pria).
14. *Pancuran kapit* (tiga orang bersaudara, wanita, pria, wanita).

Anak yang lahir dalam keadaan cacat juga termasuk golongan manusia *sukerta*. Anak tersebut cenderung menyendiri karena malu, sehingga mengakibatkan kesan jiwanya akan serba negatif. Oleh karena itu, anak-anak cacat perlu dirawat agar memperoleh perhatian dari orang tua maupun lingkungannya. Anak-anak cacat yang termasuk golongan manusia *sukerta* sebagai berikut.

1. *Wungle* (anak bule).
2. *Walika* atau *wujil* (anak kerdil).
3. *Wungkuk* atau *bungkuk* (anak bongkok sejak lahir).
4. *Dhengkak* (anak berdada ke depan).
5. *Butun* (anak berpunggung ke depan).

6. *Stwah* (anak lemah mental).

7. *Kresna* (anak berkulit hitam legam).

Orang yang merusak benda-benda tertentu juga termasuk golongan manusia *sukerta*. Mereka termasuk orang yang karena keteledorannya melanggar pantangan, merusakkan barang tertentu. Golongan manusia *sukerta* seperti ini adalah sebagai berikut.

1. Menggulingkan *dandang* (tempat menanak nasi).
2. Mematahkan *gandhik* (alat batu berbentuk silinder yang digunakan untuk menggilas ramuan obat-obatan).
3. Memecahkan *pipisan* (alat batu berbentuk segi empat yang digunakan sebagai tempat untuk menghaluskan ramuan obat-obatan).

Orang-orang yang termasuk golongan *sukerta* di atas, agar tidak bernasib buruk maka harus diruwat. Dewasa ini *upacara ruwat* bagi orang-orang semacam itu sudah jarang sekali ditemui. Hal ini disebabkan karena keyakinan orang terhadap pantangan-pantangan itu sudah menipis, juga kemungkinan pelanggaran pantangan semacam itu sudah makin langka, karena alat-alat seperti *pipisan* atau *gandhik* sekarang sudah tidak merupakan alat untuk keperluan sehari-hari lagi.

Di samping itu, masih banyak golongan *sukerta* yang disebabkan keteledorannya melanggar pantangan, tetapi tidak perlu diruwat dengan upacara. Golongan *sukerta* seperti ini adalah sebagai berikut.

1. Mendirikan rumah belum memasang penutupnya di atas kanan-kiri (tutup *keyong*).
2. Menggunakan bekas *sanggar* atau *cungkup* sebagai tempat tinggal.
3. Meninggalkan potongan bambu yang sudah tidak ada ruasnya di tengah halaman.

4. Mendirikan rumah *manggasesa*, yaitu atap yang satu sisi sudah dipasang, tetapi pemasangan atap sisinya yang lain ditunda beberapa hari kemudian.
5. Menggunakan alat perkakas dari *bumbung wungwang* atau *bumbung kungkungan*, yaitu ruas bambu yang kedua sisinya berlubang.
6. Membiarkan *bumbung wungwang* atau *bumbung kungkungan* tergeletak di jalan atau di halaman rumah.
7. *Jisim lalampah*, yaitu orang berjalan jauh seorang diri.
8. *Bathang ucap-ucap*, yaitu dua orang bersama-sama melakukan perjalanan jauh.
9. *Gotong mayit*, yaitu tiga orang bersama-sama melakukan perjalanan jauh.
10. Mendirikan rumah *sruntungan*, yaitu rumah yang tidak diberi tiang penyangga yang kuat sehingga mudah roboh.
11. Menanam labuh di jalan atau di halaman rumah.
12. Memasang linggis penyumbat kelapa, tetapi ditinggalkan atau tidak dirobokkan.
13. Meninggalkan beras di *lesung* (tempat menumbuk padi) tanpa diperhatikan.
14. Membuang sampah melalui jendela.
15. Memanjat pohon pada waktu tengah hari.
16. Membakar kulit bawang putih.
17. Berdiri di tengah-tengah pintu.
18. Membakar tulang sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.
19. Menanak nasi tetapi ditinggal pergi.
20. Membakar alas tempat tidur.
21. Memotong atau mematahkan kuku dengan menggigit.
22. Memotong kuku pada malam hari.

23. Membuang kutu hidup-hidup.
24. Tidur pada waktu tengah hari.
25. Tidur pada waktu matahari terbit.
26. Tidur pada waktu matahari terbenam.
27. Membuang air kecil di jalanan.
28. Makan dengan wadah pucuk daun pisang.
29. Makan sambil berjalan.
30. Makan sambil tiduran.
31. Mencari kutu pada malam hari.
32. Duduk di atas bantal.
33. Mengembangkan payung di dalam rumah.
34. Bercermin sambil tertawa.
35. Wanita hamil yang suka membawa benda-benda keras.
36. Wanita hamil yang suka duduk di atas nira atau *lumpang*.
37. Menanam pohon pisang di depan rumah.
38. Mendirikan rumah dari kayu *bang-bangan*, yaitu sebangsa kayu yang warnanya kemerah-merahan.
39. Menggunakan bekas kedai, kandang, atau dapur berpintu sebagai tempat tinggal.
40. Memanggil ayah dan ibu dengan nama mereka.
41. Memecahkan *ungkal* (pengasah).
42. Memecahkan *lumpang*.

Di dalam cerita *ruwatan* versi Dalang Mohammad Yusup diceritakan ketika Bethara Kala mengejar *Sastro Thoyib* dan *isterinya* yang lari ketakutan karena akan dimangsa Bethara Kala. Pada waktu mengejar mangsanya itu, Bethara Kala berkali-kali terhalang oleh berbagai hal, antara lain tersangkut

potongan bambu yang sudah tidak ada ruasnya di tengah halaman, mendapatkan *bumbung kungkungan* yang tergeletak di jalan, terantuk *ungkal* yang tergeletak di halaman rumah sampai *ungkalnya* terbelah menjadi dua, terantuk *lumpang* kosong yang tergeletak di tengah halaman sampai *lumpangnya* pecah, mendapatkan *rumah cungkup* yang tidak ber dinding, mendapatkan duri yang ditanam di tengah pematang tetapi tidak diberi tumpuan, dan tertimpa *rumah sruntungan* yang roboh karena tiang penyangganya tidak kuat. Kesemuanya itu disebabkan oleh kelalaian orang sehingga dapat membahayakan orang lain. Bethara Kala mengutuk semua halangan yang ditemuinya dan menjadikannya sebagai jatah makanan (golongan *sukerta*).

6.4.3 Faktor-faktor Pendorong Perlunya Dilaksanakan *Ruwatan*

(1) Faktor Kepercayaan

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang pernah diketahuinya (kekuatan magis). Salah satu kepercayaan akan adanya sosok Bethara Kala yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat mendatangkan bencana pada manusia. Sosok Bethara Kala yang berwujud raksasa ini dipercaya selalu mencari mangsa manusia untuk makanannya. Manusia-manusia yang menjadi sasaran mangsa Bethara Kala ini adalah manusia yang lahir dalam keadaan *sukerta*, misalnya anak *ontang-anting* (anak tunggal), *kedhana-kedhini* (dua saudara kakak beradik, laki-laki dan perempuan), dan sebagainya.

Bagi masyarakat Jawa yang masih percaya adanya anak-anak *sukerta*, tentu percaya bahwa upacara *ruwat* masih sangat diperlukan. Upacara *ruwat* ini merupakan suatu upaya manusia untuk menghindarkan diri dari

cengkeraman Bethara Kala yang siap memangsa anak-anak *sukerta*, sebab *upacara ruwat* dipercaya mempunyai kekuatan magis untuk menolak bencana yang bakal menimpa anak-anak *sukerta* tersebut.

(2) Faktor Sosial

Pada masyarakat Jawa yang masih memegang teguh adat istiadat, *upacara ruwat* merupakan salah satu upacara adat yang tidak boleh ditinggalkan, khususnya bagi mereka yang termasuk dalam keadaan *sukerta*. Jika seseorang yang termasuk dalam keadaan *sukerta* itu tidak melaksanakan *upacara ruwat*, maka akan menimbulkan reaksi dari masyarakat sekitarnya. Masyarakat tersebut masih percaya bahwa keadaan *sukerta* yang dibawa oleh orang tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, sehingga keadaan *sukerta* itu harus dilepas atau dibuang.

Reaksi dari masyarakat terhadap keadaan *sukerta* itu akan tampak jika dalam kehidupannya mengalami malapetaka. Malapetaka yang sedang mereka alami itu biasanya akan dikait-kaitkan dengan keadaan *sukerta* yang dibawa oleh seorang anggota masyarakatnya. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab munculnya reaksi dari masyarakat, yaitu berupa sanksi sosial. Sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat itu biasanya berupa cemoohan halus atau tatapan yang aneh serta dijadikan sebagai bahan pergunjungan.

Dengan demikian, *upacara ruwat* sebagai sarana untuk melepaskan seseorang dari keadaan *sukerta* itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Khususnya bagi mereka yang termasuk dalam keadaan *sukerta*, sehingga dapat kembali pada kedudukannya semula dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara ruwat selain untuk memenuhi kebutuhan spiritual, juga untuk memenuhi kebutuhan sosial penyelenggaranya. Semua yang hadir

menyaksikan upacara memperoleh kesempatan untuk menyerap pesan-pesan yang disampaikan, baik yang terkandung dalam upacara maupun dalam pertunjukan *jemblung* atau wayang. Dalam suasana seperti itu rasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dapat tumbuh subur, sehingga dapat memperkokoh ikatan antarwarga dan kerukunan hidup dapat ditingkatkan.

(3) Faktor Psikologis

Setiap orang tua yang memahami benar akan budaya Jawa dan ajarannya, memandang *upacara ruwat* sebagai upacara yang perlu untuk dilaksanakan, terutama bagi mereka yang memiliki anak yang lahir dalam keadaan *sukerta*. Orang tua tersebut merasa mempunyai kewajiban untuk meruwat anaknya, dengan harapan kelak anaknya mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Orang tua yang mempunyai anak dalam keadaan *sukerta* dan belum melaksanakan *upacara ruwat*, biasanya akan selalu merasa was-was dan khawatir terhadap perjalanan hidup anaknya tersebut. Mereka sebagai orang tua merasa khawatir jika suatu saat anaknya tersebut mendapatkan rintangan atau malapetaka yang tidak diinginkan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian jelas akan mengganggu atau mempengaruhi kehidupan orang tua dan anaknya. Namun jika orang tua yang memiliki anak *sukerta* itu telah melaksanakan *upacara ruwat*, maka perasaan was-was dan khawatir itu akan hilang. Orang tua tersebut sudah dapat hidup dengan tenang setelah menjalankan kewajibannya melaksanakan *upacara ruwat*. Setelah mengikuti rangkaian *upacara ruwat* dengan khidmat, biasanya mereka akan merasa lega seakan-akan telah terlepas dari beban yang sangat berat. Perasaan mereka akan lebih tenang dan mantap dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Demikian juga dengan Sastro Thoyib dan isterinya, masih mempercayai adanya *upacara ruwat*. Berdasarkan penuturannya, mereka mengadakan *upacara ruwat*, karena merasa berkewajiban untuk melepaskan malapetaka yang diramalkan akan menimpa anaknya. Jika tidak segera meruwat anaknya, kehidupan mereka tidak akan tenang dan selalu dalam keadaan khawatir. Sastro Thoyib mengungkapkan bahwa sebelumnya dia tidak merasakan kekhawatiran terhadap keselamatan keluarganya. Akan tetapi, setelah diberitahu oleh isterinya bahwa anak perempuannya yang bernama Herning Tri Susanti (anak ketiganya) telah melakukan kesalahan (melanggar pantangan) yaitu memecahkan cobek ketika sedang memasak, maka dia mengkhawatirkan malapetaka yang akan menimpa anaknya itu. Berdasarkan kepercayaan leluhurnya, dia harus segera meruwat anaknya sebelum menjalar sampai ke anggota keluarganya yang lain. Oleh karena itu, Sastro Thoyib segera menanggapi *jemblung* untuk meruwat anak sekaligus isterinya yang juga pernah memecahkan cobek, dan membersihkan rumah mereka dari segala malapetaka (wawancara, 23 Mei 1995).

Upacara ruwat ternyata mampu memberikan dampak psikologi bagi mereka yang mempercayai dan melaksanakannya. *Upacara ruwat* telah menjadi simbol penghargaan terhadap suatu gejala atau perubahan yang terjadi secara tidak terduga.

6.4.4 Fungsi *Ruwatan* bagi Masyarakat Pendukungnya

Upacara ruwat telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad dengan mengalami proses perubahan sampai pada bentuknya yang sekarang ini. Ketahanan dan kelestariannya menunjukkan bahwa warisan budaya leluhur itu memiliki fungsi yang dianggap penting bagi masyarakat pendukungnya.

Apabila tidak, tradisi tersebut pasti sudah punah karena tidak ada lagi yang mendukungnya.

Upacara ruwat dalam pertunjukan *jemblung* sarat dengan pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur yang disampaikan secara simbolik dan metaforik serta dalam bentuk penyajian yang serba estetik. Pesan dan amanat itu merupakan hasil penghayatan para leluhur dalam hidup bermasyarakat serta hubungannya dengan alam yang menjadi lingkungannya. Hasil dari penghayatan itu telah terkaji sepanjang masa sehingga dapat dijadikan acuan bagi generasi berikutnya untuk mengatur hidupnya dalam tata pergaulan masyarakat dan lingkungannya agar dapat merasa tenteram, aman, dan sejahtera.

Penyampaian pesan-pesan secara simbolik itu bertujuan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat terjaga kelestariannya. Apabila pesan itu disampaikan secara lugas, niscaya penerimaannya tidak berbeda dengan informasi biasa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, sesudah pesan itu diterima oleh pendengarnya, maka selesailah fungsi pesan itu, dan tidak lagi berkesan di hatinya. Sebagai contoh peristiwa pembersihan oleh Sang Hyang Jagat pada akhir cerita *ruwatan*, secara simbolik mengajarkan kepada kita agar selalu menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kebersihan lingkungan akan menunjang kesehatan dan keselamatan penghuninya. Akan tetapi, jika pesan itu disampaikan secara lugas dalam bentuk seruan: 'Jagalah kebersihan lingkungan!' maka setelah selesai diucapkan, pesan itu tidak bergema lagi bagi pendengarnya. Sedangkan pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita yang menarik, pasti akan lebih mengesankan bagi pendengarnya.

Upacara adat menyadarkan kita melalui pesan-pesan simbolik bahwa dalam kehidupan manusia itu berlaku hukum adikrodati (hukum Tuhan) yang

bersifat mutlak dan langgeng. Siapa yang patuh pada hukum Ilahi akan selamat hidupnya, dan sebaliknya bagi yang melanggarnya akan mengalami petaka sebagai akibatnya. Dengan demikian, sesungguhnya *upacara ruwat*, sebagai ungkapan hasil penghayatan hidup bermasyarakat beserta lingkungan alamnya yang dialami oleh para leluhur serta telah terkaji dari masa ke masa itu merupakan sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki sebagai bekal hidup untuk mencapai ketenteraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin. Tradisi itu juga mengajarkan agar kita sebagai manusia berbudaya ikut bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam seisinya; ikut meningkatkan harkat dan martabat manusia dalam berbagai upaya dan kegiatannya; turut membina kerukunan bermasyarakat berdasarkan keyakinan bahwa upaya dan tindakannya itu sesuai dengan hukum adikrodati yang berlaku bagi setiap umat.

Penyampaian pesan secara simbolik melalui penyelenggaraan upacara dengan segala perlengkapan, selamatan, dan pertunjukan *jemblung*, seringkali sukar ditangkap secara rasional dan dalam hal ini kepekaan rasa sangat diperlukan untuk dapat memahami makna simbolik itu. Misalnya tentang hubungan antara penyelenggaraan *ruwatan* dengan bebasnya anak *sukerta* dari malapetaka, secara rasional sulit dicari jawabannya, tetapi pertimbangan rasa menumbuhkan keyakinan bahwa upacara itu perlu diselenggarakan demi keselamatan anak yang diruwat.

Secara rasional dapat diuraikan bahwa *ruwatan* bertujuan untuk menyucikan jiwa anak *sukerta* dengan dibekali berbagai ajaran etik dan moral yang terungkap dalam upacara, dalam pertunjukan *jemblung*, dalam makna simbolik setiap perlengkapan, termasuk sesajinya. Mulai saat itu diharapkan anak yang telah disucikan selalu berhati-hati dalam menjalani hidup sesuai

dengan ajaran yang diterimanya selama upacara berlangsung. Kepatuhan kepada ajaran itulah yang menjamin keselamatan hidup selanjutnya. Oleh karena itu semakin pentinglah arti kajian terhadap makna-makna simbolik yang terkandung dalam *ruwatan* agar bisa terwujud ajaran yang konkrit dan mudah diterima secara rasional oleh masyarakat. Dengan demikian adanya kesan bahwa *ruwatan* menjerus kepada hal-hal yang musyrik ataupun tahayul dapat dicegah dan upacara *ruwat* sebagai adat tradisional tetap dapat dilestarikan dan tetap relevan dengan kehidupan masa kini dan masa depan.

Upacara ruwat diselenggarakan dalam suasana khidmat dan sakral. Namun sesungguhnya yang disakralkan itu bukan benda-benda perlengkapan upacara ataupun tindakan simbolik para pelakunya, melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianggap sakral itu kita selalu bersikap dan berbuat secara hati-hati dan penuh tanggung jawab, baik dalam pengendalian diri maupun dalam berhubungan dengan alam. Dengan demikian penyelenggaraan *upacara ruwat* tidak semata-mata dilihat dari bentuk lahiriahnya, tetapi yang esensial adalah dapat mengangkat nilai-nilai hakiki yang terkandung di dalamnya sebagai acuan tatahidup yang dapat membawa keselamatan dan kebahagiaan.

Pada kesakralan nilai-nilai juga tercermin hubungan kasih sayang orang tua dengan anaknya yang diruwat. Orang tua tidak hanya memandang anaknya sebagai produk biologis semata-mata, tetapi sebagai amanat (titipan) Tuhan yang harus dijaga pertumbuhannya serta dididik agar memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang luhur. Mengasuh anak bagi orang tua adalah tujuan suci yang harus dilaksanakan, dan salah satu bentuknya adalah menyelenggarakan upacara demi keselamatan dan kesejahteraan sang anak selanjutnya. Sebaliknya dari pihak anak pun, tidak dibenarkan memandang orang tuanya

semata-mata sebagai penyebab kelahirannya secara biologis, tetapi sebagai utusan Tuhan yang bertugas membimbing hidupnya dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, anak wajib patuh terhadap amanat dan nasihat orang tua seperti tercermin dalam penyelenggaraan *upacara ruwat*.

Apabila dilihat dari macam-macam anak *sukerta* yang menjadi makanan Bethara Kala, maka *ruwatan* itu mempunyai fungsi yang bermacam-macam pula. Ada tiga golongan anak *sukerta* yang mengharuskannya mengadakan *ruwatan*.

Golongan pertama, *ruwatan* merupakan semacam upacara krisis. Upacara itu dilakukan oleh keluarga yang hidupnya tidak tenang karena selalu dalam keadaan khawatir. Maka agar dapat tenang dan tenteram, terutama anak-anak mereka sehat dan selamat, mereka mengadakan upacara tersebut. Misalnya keluarga yang hanya mempunyai anak *ontang-anting*, *kedhana-kedhini*, dan lain sebagainya yang dianggap sebagai keluarga belum ideal. Jadi, dalam golongan pertama ini *ruwatan* berfungsi sebagai alat untuk menenteramkan kehidupan manusia.

Golongan kedua dianggap pula terjadi pada anak-anak yang sial karena mempunyai cacat pada tubuhnya. Menurut keyakinan orang Jawa, mereka itu mempunyai kekuatan gaib dan ini dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai nama besar. Akan tetapi, bagi keluarga orang biasa kekuatan gaib yang ada pada anak itu akan berakibat buruk atau membahayakan keselamatan keluarga orang tuanya. Maka untuk menghindarkan hal semacam itu, orang melaksanakan *ruwatan*. Jadi, dalam golongan kedua ini *ruwatan* berfungsi sebagai alat penyelamat kehidupan manusia.

Golongan ketiga, dimaksudkan sebagai bentuk usaha untuk menegakkan norma-norma baik norma keagamaan, norma kesusilaan, maupun norma adat sopan santun. Golongan ketiga ini dianggap terjadi pada manusia yang tertimpa suatu halangan, seperti: merobohkan *dandang*, mematahkan batu penggiling (*pipisan*), memecahkan cobek, dan sebagainya. Pada zaman dahulu *dandang*, *pipisan*, dan cobek termasuk peralatan dapur yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga (sehari-hari). Barang siapa yang merusaknya akan mendapatkan sanksi yang berat. Sanksi itu mengharuskan orang mengadakan upacara *selamatan* (*upacara ruwat*). Dengan demikian orang akan berhati-hati jika menggunakan benda-benda tersebut. Hal itu sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yang menghendaki tata tertib, sikap berhati-hati, berdisiplin, hemat, sopan santun, dan lain-lain. Jadi, dalam golongan ketiga ini, *ruwatan* berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Dalam kaitannya dengan *upacara ruwat*, keluarga Sastro Thoyib dapat dikategorikan dalam golongan ketiga, karena terjadi pada anak yang telah melakukan kesalahan yaitu memecahkan cobek. Dengan demikian fungsi *ruwatan* yang terpenting pada keluarga Sastro Thoyib adalah sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.